

**PEMBIASAAN SANTRI MENGAMALKAN ASMAUL HUSNA:
KAJIAN SOSIOLOGIS DI PONDOK PESANTREN AL-AMIN
NUSANTARA BUMI NABUNG**

Defika Andriana Sari

Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung, Indonesia

E-mail: defika08andrianasari@gmail.com

Abstract: Various methods are used so that people can easily understand the meaning contained in Asmaul Husna so that it can be practiced in everyday life. This article aims to find out about the habituation of students to practice Asmaul Husna in strengthening their faith in God with the sociological approach carried out at the Boarding School Al-Amin Nusantara Bumi Nabung. This research uses field research with a qualitative descriptive approach. Primary data source is from observations, secondary data from studies and relevant information. The findings show that the students practice Asmaul Husna by making it a routine to be chanted every day. It is practiced after completing the obligatory prayers and the Sunnah, and before the start of the yellow book recitation hours and formal education. Kyai and teachers always provide knowledge in relation to the application of God's belief in Asmaul Husna, in life, both personal and public experience. Thus, it is hoped that the Asmaul Husna routine will continue and continue, because this is a positive activity and a way to get closer to the Creator is Allah SWT.

Keywords: Asmaul Husna, The Faith of Students, Sociological Approach.

Abstrak: Berbagai cara dilakukan agar umat mudah memahami makna yang terkandung dalam Asmaul Husna sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui, tentang pembiasaan santri mengamalkan Asmaul Husna dalam memperkuat keimanan terhadap Tuhan dengan pendekatan sosiologis yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amin Nusantara Bumi Nabung. Riset ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang sifatnya deskriptif. Bersumber data primer dari observasi, data sekunder dari kajian dan informasi yang relevan. Hasil penemuan bahwa para santri mengamalkan Asmaul Husna dengan menjadikannya rutinan untuk dilantunkan setiap hari. Seperti di amalkan setelah selesai sholat wajib maupun sunnah., serta sebelum dimulainya jam mengaji kitab kuning dan pendidikan formal. Para Kyai maupun guru selalu memberikan ilmu kaitannya penerapan keyakinan Tuhan dalam Asmaul Husna, dalam kehidupan baik pengalaman pribadi maupun umum. Dengan demikian, maka adanya rutinan Asmaul Husna ini

diharapkan akan terus menerus berjalan dan berlanjut, karena ini merupakan kegiatan positif serta jalan lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT.

Kata Kunci: *Asmaul Husna, Keimanan Santri, Pendekatan Sosiologis.*

A. Pendahuluan

Asmaul Husna berasal dari dua kata yaitu ismun dan husna. Ismun artinya nama, sedangkan husna dari (حسن - يحسن - حسنا) yang artinya baik. Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah yang baik sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an. Jumlahnya 99 (ada sembilan puluh sembilan) nama indah Allah (Syaefudin & Bhakti, 2020). Asmaul Husna memiliki kemanfaatan yang sangat besar, seperti yang sudah diterangkan dalam firman Allah, QS. Al-A'raf ayat 180:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيْ أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan*

Dalam membiasakan diri untuk mengamalkan Asmaul Husna, bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu menjadi rutinan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terjadi dan dipraktikkan oleh Pondok Pesantren Al-Amin Nusantara Bumi Nabung. Tidak hanya itu, ternyata dalam penelitian sebelumnya juga sudah ada, pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum belajar yang dilakukan oleh STIKES Surya Global Yogyakarta untuk melatih EI (Ni'matuzzakiah, 2020).

Artinya Asmaul Husna mempunyai dampak yang positif bagi umat, apalagi yang sedang mencari ilmu. Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang suci, sehingga siapapun yang membaca Insya Allah, akan selalu dekat dengan-Nya. Cara agar Asmaul Husna begitu pula makna yang terkandung didalamnya tersampaikan, harus adanya interaksi antar manusia. Maka demikian, peneliti menggunakan pendekatan sosiologis di Pondok Pesantren tersebut, Para Kyai dengan santrinya. Hal itu akan mempermudah proses penelitian, karena Para Kyai mengajarkan langsung kepada muridnya tanpa perantara. Dalam mengajarnya pun menggunakan

berbagai panduan yang di bumbui dengan nasehat serta motivasi belajar, yang tentunya berkenaan dengan Asmaul Husna.

Banyak kajian tentang agama yang bisa dipahami dengan pendekatan sosiologis. Sosiologi berasal dari dua kata, socius dan logos. Socius mempunyai makna teman, sedangkan logos berarti berbicara. Jadi sosiologis adalah sebuah ilmu yang mempelajari perubahan yang terjadi pada sosial baik stuktur maupun prosesnya (Arfa et al., 2015). Menurut perspektif Bouman, sosiologis merupakan ilmu yang isinya tentang kehidupan manusia dalam suatu kelompok. Sedangkan menurut Liston Pope agama selalu ada dalam ruang lingkup sosial di berbagai waktu (Baidhaw, 2011). H.Goddijn W mengemukakan bahwa bagian yang termasuk kedalam sosiologi umum adalah sosiologi agama, yang membahas tentang ilmu berdasarkan pengalaman, hal positif ke arah pengetahuan yang jernih, untuk kepentingan terhadap agama maupun masyarakat.

Sosialisasi sangat bergantung pada penilaian secara subjektif maupun objektif masyarakat itu sendiri (Sari & Syaifullah, 2021). Dalam perspektif Kahmad, dalam pendekatan sosiologis menggunakan tiga metode, yaitu deskriptif, komparatif dan eksperimental. Metode Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk membuat gambaran secara fakta, akurat, sistematis dan tentunya berhubungan dengan kejadian yang diteliti. Metode Komparatif adalah metode yang digunakan untuk mencari jawaban tentang sebab-akibat dari munculnya suatu kejadian. Metode Ekperimental adalah metode yang digunakan untuk menguji dari hal yang ada dengan pembuktian praktiknya (Khoiruddin, 2014).

Pada tahap deskriptif, telah ditemukan bahwa Asmaul Husna di amalkan para santri baik dari TPA, Diniyyah, Wustho maupun Ulya merupakan Asmaul Husna karangan K.H Muhammad Adnan, yang menjadi rutinan setiap harinya di dalam Pondok Pesantren Al-Amin Nusantara Bumi Nabung. Tahap komparatif, dinyatakan bahwa Rutinan Asmaul Husna merupakan upaya pengasuh pondok pesantren tersebut memperbaiki santri yang masih belum hafal serta memahami makna didalam Asmaul Husna menjadi lebih mengerti dan dapat diamalkan. Dan yang terakhir yaitu tahap ekperimental, bahwa Rutinan Asmaul Husna di pondok pesantren tersebut dibaca pada setiap selesai sholat wajib maupun sunnah, serta sebelum belajar dimulai, baik mengaji maupun pendidikan formal. Dalam mengamalkan Asmaul Husna, para santri mendapatkan ilmu pengetahuannya dari para Kyai termasuk Kyai Ahmad Yasin dan Kyai Syaiful Rohim. Beliau menjelaskan lafadz dari Asmaul Husna yang

dikaitkannya makna dengan kenyataan kehidupan sehari-hari, baik berupa pengalaman pribadi maupun umum.

Penelitian yang relevan sebelumnya meliputi; 1) Penelitian Lili Khoirunnisa, ditemukan bahwa anak SMA dengan kebiasaan membaca Asmaul Husna memiliki kecerdasan emosional tinggi; 2) Penelitian Muniruddin, bahwa semangat idiologi tumbuh dan membentuk keshalihan sosial ketika diadakannya rutinitas membaca Asmaul Husna; 3) Penelitian Evi Ni'matuzzakiyah, bahwa adanya pengaruh Asmaul Husna terhadap kecerdasan emosional remaja; dan 4) Penelitian Machfud dan Wirayudha, ditemukannya pengaruh yang positif dalam mengontrol siswa dengan pembiasaan membaca Asmaul Husna.

B. Metode Penelitian

Dalam riset ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang sifatnya deskriptif. Bersumber data primer yang dilakukan melalui observasi dan wawancara. Data sekunder dari jurnal, artikel serta mengumpulkan informasi yang relevan. Penelitian dilakukan pada hari Minggu 28 Maret 2021, Pukul 09.13 WIB, Ruang Aula Kaligrafi Pondok Pesantren Al-Amin Nusantara Bumi Nabung, Dusun XVI Bumi Nabung Ilir. Pada hari Selasa 30 Maret 2021, pukul 20.17 WIB, di Kelas 2 Wustho Pondok Pesantren Al-Amin Nusantara Bumi Nabung, Dusun XVI Bumi Nabung Ilir.

Data dianalisis secara interaktif yang meliputi; mengumpulkan data, mereduksi data, menampilkan data dan menyimpulkan data. Demikian penelitian ini diperoleh dan dijelaskan sesuai pembiasaan santri mengamalkan asmaul husna dalam memperkuat keimanan terhadap Tuhan dengan pendekatan sosiologis dengan bentuk Asmaul Husna di Pondok Pesantren Al-Amin Nusantara Bumi Nabung, kemuliaan Tuhan persepektif Al Kindi dan Al-Farabi dan memperkuat keimanan santri terhadap Tuhan melalui lafadz Asmaul Husna.

C. Hasil Dan Pembahasan

Asmaul Husna di Pondok Pesantren Al-Amin Nusantara Bumi Nabung

Asmaul Husna menurut bahasa adalah nama-nama Allah yang indah. Sedangkan menurut istilah Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang terbaik, sifatnya tidak sama dengan makhluk ciptaan-Nya (Khoirunnisa, 2018). Membaca ataupun mengamalkan Asmaul Husna selain mendamaikan hati, juga memperoleh pahala. Lafadz Asmaul husna sangat mudah dibaca dan dihafal. Singkat tetapi menyeluruh, serta lengkap. Dan didalamnya juga sudah ada

hubungan urusannya dengan dunia maupun akhirat. Yang sudah diketahui bersama bahwa Asmaul Husna tercatat ada 99 nama terbaik Allah. Dan itu biasanya ditemui dalam awalan kitab suci Alqur'an, ketika kita baru membukannya (Rahman, 2011).

99 Asmaul Husna yang terdapat dalam Al-Qur'an antara lain; Allah (Allah), Ar-Rahman (Maha Pengasih), Ar-Rahiim (Maha Penyayang), Al-Mali' (Maha Menguasai), Al-Qudduus (Maha Suci), As-Salaam (Maha Memberi Sejahtera), Al-Mukmin (Maha Memberi Keamanan), Al-Muhaimin (Maha Pemelihara), Al-'Aziz (Maha Perkasa), Al-Jabbaar (Maha Gagah), Al-Mutakabbir (Maha Memiliki Kesabaran), Al-Khaaliq (Maha Pencipta), Al-Baari' (Maha Mengadakan), Al-Mushawwir (Maha Membentuk Rupa), Al-Ghaffaar (Maha Pengampun), Al-Qahhaar (Maha Memaksa), Al-Wahhaab (Maha Pemberi Karunia), Ar-Razzaaq (Mahan Pemberi Rezeki), Al-Fattaah (Maha Pembuka Rahmat), Al-'Aliim (Maha Mengetahui), Al-Qaabidh (Maha Menyempitkan), Al-Baasith (Maha Melapangkan), Al-Kaafidh (Maha Merendahkan), Ar-Raafi' (Maha Meninggikan), Al-Mu'izz (Maha Memuliakan), Al-Mudzil (Maha Menghinakan), As-Samii' (Maha Mendengar), Al-Bashiir (Maha Melihat), Al-Hakam (Maha Menetapkan), Al-'Adl (Maha Adil), Al-Lathiif (Maha Lembut), Al-Khabiir (Maha Mengetahui Rahasia), Al-Haliim (Maha Penyantun), Al-'Azhiim (Maha Agung), Al-Ghafuur (Maha Pengampun), As-Syakuur (Maha Menghargai), Al-'Aliy (Maha Tinggi), Al-Kabiir (Maha Besar), Al-Hafiizh (Maha Menjaga), Al-Muqiit (Maha Pemberi Kecukupan), Al-Hasiib (Maha Menghisab), Al-Jaliil (Maha Mulia), Al-Kariim (Maha Pemurah), Ar-Raqiib (Maha Mengawasi), Al-Mujiib (Maha Mengabulkan Do'a), Al-Waasi' (Maha Luas), Al-Hakiim (Maha Bijaksana), Al-Waduud (Maha Mengasihi), Al-Majiid (Maha Baik), Al-Baa'its (Maha Membangkitkan), As-Syahiid (Maha Menyaksikan), Al-Haqq (Maha Benar), Al-Wakiil (Maha Memelihara), Al-Qawiyy (Maha Kuat), Al-Matiin (Maha Kokoh), Al-Waliyy (Maha Melindungi), Al-Hamiid (Maha Terpuji), Al-Muhshii (Maha Menghitung), Al-Mubdi' (Maha Memulai), Al-Mu'iid (Maha Mengembalikan Kehidupan), Al-Muhyii (Maha Menghidupkan), Al-Mumiit (Maha Mematikan), Al-Hayy (Maha Hidup Kekal) Al-Qayyum (Maha Mengurus Makhluq-Nya), Al-Waajid (Maha Penemu), Al-Maajid (Maha Mulia), Al-Wahidul Ahad (Maha Esa), As-Shamad (Maha Tempat Meminta), Al-Qaadir (Maha Menentukan), Al-Muqtadir (Maha Berkuasa), Al-Muqaddim (Maha Mendahulukan), Al-Mu'akkhir (Maha Mengakhirkan), Al-Awwal (Maha Awal), Al-Aakhir (Maha Akhir), Azh-Zhaahir (Maha Nyata), Al-Baathin (Maha Ghaib), Al-Waali (Maha Memerintah), Al-Muta'aalii

(Maha tinggi), Al-Barr (Maha Pemberi Kebajikan), At-Tawwaab (Maha Penerima Tobat), Al-Muntaqim (Maha Pemberi Balasan), Al-‘Afuww (Maha Pemaaf), Ar-Ra’uuf (Maha Pengasih), Maalikul Mulk (Maha Penguasa Kerajaan), Dzul Jalaali Wal Ikraam (Maha Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan), Al-Muqsith (Maha Pemberi Keadilan), Al-Jaami’ (Maha Mengumpulkan), Al-Ghaniyy (Maha Kaya), Al-Mughniyy (Maha Pemberi Kekayaan), Al-Maani’ (Maha Mencegah), Adh-Dhaar (Maha Membei Kemudharatan), An-Naafi’ (Maha Memberi Manfaat), An-Nuur (Maha Menerangi), Al-Haadii (Maha Pemberi Petunjuk), Al-Badii’ (Maha Pencipta Tiada Bandingannya), Al-Baaqii (Maha Kekal), Al-Waarits (Maha Pewaris), Ar-Rasyiid (Maha Pandai), dan Ash-Shabuur (Maha Sabar) (Akmal, 2021).

Di Pondok Pesantren Al-Amin Nusantara Bumi Nabung, Asmaul Husna yang dilantunkan sama dengan lafadz yang ada di Alqur’an, hanya lebih diperluaskan disesuaikan dengan bait dana lagunya. Jika yang terdapat di Al-Qur’an hanya satu per satu nama terbaik Allah, maka di pondok pesantren ini menggunakan nada lagu yang juga Asmaul Husna-nya disusun sedemikian indahnya agar mudah dibaca, dihafal dan diamalkan. Asmaul Husna ini adalah karangan dan disusun oleh K.H. Muhammad Adnan Raden Rahmad Joyo Ulomo. Pengasuh pondok pesantren Al-Amin Nusantara Bumi Nabung yakni Kyai Ahmad Yasin, S.Pd.I. Beliau adalah salah satu murid dari K.H. Muhammad Adnan. Dahulu beliau berada di pondok Rama Puja Raman Utara, yang secara langsung di ijazahkan Asmaul Husna ini, untuk di amalkan. Maka dengan demikian, Kyai Ahmad Yasin memberikan ilmu yang tentunya barakah ini, untuk ditularkan kepada santri-santrinya. Dan pengamalan Asmaul Husna ini sudah berjalan hingga saat ini. Dan menjadi keunikan dan jargonnya pondok ini, setelah kaligrafinya. Asmaul Husna menjadi kebiasaan santri untuk dilantunkan setiap selesai sholat, baik yang wajib maupun sunnah, serta sebelum pendidikan formal maupun mengaji kitab kuning dimulai. Berikut ini Asmaul Husna karangan K.H. Muhammad Adnan, yang ditulis kembali dengan kaidah khatt naskhi oleh Sholihati (Juara 1, kaligrafi Putri Nasional tahun 2012) yang sering dibaca oleh pondok pesantren Al-Amin Nusantara Bumi Nabung.



Gambar 1. Asmaul Husna K.H Muhammad Adnan

Peneliti menulis Lafadz latin Asmaul Husna yang terdapat dalam gambar diatas agar mudah dibaca bagi yang belum bisa membaca arab, maka arah membaca dimulai dari sebelah kiri ke kanan atau zig-zag sebagai berikut:

Tabel 1. Asmaul Husna Secara Latin

<i>Ayyaa Maa Tad'uwu Falaahul Asmaul Husna</i>	
<i>Ya Rabbii Subhanallah Ya Rabbii Hasbiyallah</i>	<i>Laa ilaaha illallah Muhammadur- Rasulullah</i>
<i>Ya Rahmaanu Ya Rahiim Ya Salaamu Ya 'Aliim</i>	<i>Ya Muqaddam Ya Muntaqim Ya Kariimu Ya Haliim</i>
<i>Ya Hakiimu Ya Baatin Ya Muhaiminu Ya Mu'min</i>	<i>Ya Mubiinu Ya Matiin Ya Ar- Hamar-Rohimiin</i>
<i>Ya Jabbar Ya Mutakabbir Ya Ghoffaar Ya Musowwir</i>	<i>Ya Qaadir Ya Muqtadir Ya Khabiiru Ya Basiir</i>
<i>Ya Barruu Ya Dhorru Ya Nuuruu Ya Syakuur</i>	<i>Ya Aakhir Ya Muakakhir Ya dzaahiru Ya Shabuur</i>
<i>Ya Kabiiru Ya Ghafuuru Ya Jalaalu Ya Jaliil</i>	<i>Ya Mudillu Ya Awwal Ya 'Adlu Ya Wakiil.</i>
<i>Ya Baaqii Ya Haadii Ya Ghaniyyu Ya Mughnii</i>	<i>Ya Waalii Ya Muta'aalii Ya Hayyu Ya Muhyii</i>
<i>Ya Baariu Ya Mubdiu Ya Jaami'u Ya Maani'</i>	<i>Ya Naafi'u Ya Raafi'u Ya Samii'u Ya Badii'</i>
<i>Ya Fattaahu Ya Qudduus Ya Baasitu Ya Mu'iz</i>	<i>Ya Hafidzu Ya Latiif Ya Rauufu Ya 'Aziiz</i>
<i>Ya Khaaliqu Ya Waduudu Ya 'Afuu</i>	<i>Ya Muqsitu Ya Rasyiid Ya Muqiitu</i>

<i>Ya Hamiid</i>	<i>Ya Syahiid</i>
<i>Ya Waajidu Ya Maajid Ya Waahidu Ya Ahad</i>	<i>Ya Mumiitu Ya Majiid Ya Waasi'u Ya Shamad</i>
<i>Ya Allahu Ya Ba'iisu Ya Waarisu Ya Mu'iid</i>	<i>Ya Allahu Ya Hasiibu Ya Khaafidu Ya Qaabidh</i>
<i>Ya Allahu Ya Qahhaaru Ya Razzaaqu Ya 'Adziim</i>	<i>Ya Haqqu Ya Muhshi Ya Qawiyu Ya Qayyum</i>
<i>Ya Raqiibu Ya Wahhaab Ya Mujiibu Ya Tawwaab</i>	<i>Ya Maliku Ya Hakam wa Ya Malikal Mulk</i>
<i>Ya Dzaljalaali wal Ikraam wa Ya Sayyidal Anaam</i>	<i>Wa Ya Ashaabal Kiraam wa Ya Imaamal Qiyaam</i>
<i>Laa ilaaha illallah Laa ilaaha illallah</i>	<i>Laa ilaaha illallah Muhammadur- Rasulullah</i>
<i>Laa ilaaha illallah Laa ilaaha illallah</i>	<i>Muhammadur-Rasulullah Syaikh 'Abdul Qadir Waliyullah</i>
<i>Laa ilaaha illallah Muhammadur- Rasulullah</i>	<i>Syaikh 'Abdul Qadir Waliyullah Imam Mahdi Masyaallah</i>
<i>Sholallahu Rabbunaa 'Alan-Nuril-Mubiin Ahmadal-Mustafaa Sayyidil- Mursaliin wa 'Ala Aalihii wa Shohbihii Ajma'iin</i>	

Dengan adanya rutinitas dalam pondok untuk membaca Asmaul Husna, tanpa menghafalkan pun para santri dengan sendirinya hafal dengan mendengarkan Asmaul Husna yang sering dilantunkan setiap harinya.

Kemuliaan Tuhan Persepektif Al Kindi dan Al-Farabi

Abu Yusuf Ya'qub ibnu Ishaq Sabbah ibnu Imran ibnu Ismail Al-Ash'ats ibnu Qais Al-Kindi atau sering dikenal filosof muslim yaitu Al-Kindi, yang lahir pada tahun 801M. Salah satu karyanya yaitu Kitab Al-Kindi Ila Al-Mu'tashim Billah fi Falsafah Al-ula. Al-Kindi mengemukakan bahwa Allah itu Al-Wahid Al-Haqq (Maha Satu Yang Benar) merupakan yang pertama. Sang Pencipta, Pemberi rizki pada Makhluknya. Kebenaran filsafat serta agama tidak akan bertentangan, sebab keduanya bersumber dari hal yang sama yaitu Tuhan (Drajat, 2006). Sedangkan Abu Nasr Muhammad bin Lharkhan ibn Uzalagh Al-Farabi atau sering dikenal filosof muslim yaitu Al-Farabi, lahir di Wesij tahun 872 M. Sebelum beliau wafat ada karya terakhir yang dilahirkan yakni Al-Ihsha Al-Ulum. Al-Farabi mengemukakan bahwa penciptaan semua alam itu asalnya dari wujud yang satu dan pasti ada yakni Tuhan. Alam tidak akan terbentuk hanya secara kebetulan, tetapi itu sudah Kuasa Tuhan. Menurut Al-Farabi wujud pertama itu ada dalam Asmaul Husna yaitu Al-Awwal. Tuhan adalah maujudul Awwal (Wiyono, 2016).

Tuhan adalah Yang Maha Pertama dan harus ada berdiri dengan sendiri-Nya (Aziz, 2015). Yang Maha Esa merupakan yang awal serta yang terdahulu secara mutlak adanya. Tuhan adalah sebab awal untuk segala wujud yang terjadi dan ada. Dengan memunirkan ketauhidan, Filosof Islam Al-Farabi meniadakan arti yang banyak dalam diri Tuhan. Menurut Al-Farabi bahwa Allah wujud sempurna tanpa adanya suatu sebab (Siola, 2013). Al-Farabi mengatakan bahwa keterkaitannya dengan Asmaul Husna, kita sebagai umat-Nya boleh-boleh saja menyebut, melantunkan nama-nama terbaik Tuhan sebanyak yang diinginkan, tetapi nama itu tidak menunjukkan bagian-bagian zat Allah yang berbeda dari zat-Nya. Dengan mengamati fenomena atau kejadian di sekitar kehidupan kita, Al-Farabi mengatakan bahwa hal itu bisa menjadi jalan terbaik untuk menunjukkan wujud dari zat Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan bersih dari kekurangan, suci dari sebab, seperti sebab tujuan, pelaku, bentuk maupun materi. Al-Farabi dengan tegas berkata bahwa Tuhan adalah Pencipta Yang Maha Agung (Zul Jalali wal Ikram), mengatur segala yang diciptakan-Nya, tidak ada sedikitpun yang luput dari pengawasan-Nya (Ardiansyah, 2020). Perspektif kedua filosof muslim tersebut sama, tentang Tuhan adalah Zat Yang Maha Agung. Allah adalah Tunggal, dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya. Allah yang mewujudkan, terciptanya alam semesta beserta isinya, tanpa sebab apapun.

Memperkuat Keimanan Santri Terhadap Tuhan Melalui Lafadz Asmaul Husna

Dalam Asmaul Husna terdapat Nama-Nama Allah yang Agung, sering dibaca ataupun dilantunkan para santri sedikit demi sedikit mempelajari makna dari asma Allah. Belajar memahami disetiap kemuliaan yang terkandung didalamnya. Nabi Muhammad SAW bersabda, pada hadis riwayat Bukhari dan Muslim, yang artinya *“Allah mempunyai 99 nama, seratus kurang satu, barangsiapa yang memahaminya akan masuk surga”* (Andriyani & Mitrohardjono, 2018).

Percaya akan keberadaan Allah, Yang Maha Sempurna. Para santri selalu ditanamkan akan hakikatnya manusia hidup itu untuk apa, jika bukan hanya menuju Ridha Allah SWT. Dengan adanya rutinan Asmaul Husna Karangan yang disusun K.H. Muhammad Adnan, di pondok Al-Amin ini. Maka para Kyai maupun Guru pun tidak terlalu sulit untuk mencontohkan, menghubungkan antara Tuhan dan makhluk-Nya. Lantunan tiap baitnya mudah di pahami, dihafal, bisa di baca kapanpun waktunya. Santri diberi pengertian pada lafadz Al-Muhyii (Maha Menghidupkan) dan Al-Mumiit (Maha Mematikan), artinya manusia harus

percaya, bahwa hanya Allah yang berhak menghidupkan dan mematikan makhluknya. Hidup didunia bukanlah tempat yang hanya untuk bersantai, berfoya-foya, karena semua ada batas waktunya, dan tidak tahu kapan akan meninggal. Maka dari itu para santri terus dinasehati, untuk mencari bekal untuk diakhirat kelak.

Memperbanyak kebajikan dan sesuatu yang bermanfaat. Bukan berarti manusia tidak boleh istirahat akan lelahnya mencari ilmu, tetapi *semua* harus tetap dijaga agar tidak terjerumus dalam kesesatan. Sebagai umat muslim haruslah mempersiapkan diri dengan berbagai bekal dengan hal-hal positif agar jika sewaktu-waktu akan kembali kepada Sang Khaliq, tidak ada rasa penyesalan, atas waktu hidup selama ada didunia. Hal tersebut termasuk juga pembentukan akhlak, baik hubungannya dengan sang Maha Pencipta, maupun sesama makhluk sosial (Sari & Yusuf, 2020). Pada lafadz Ar-Razzaaq (Mahan Pemberi Rezeki), para santri harus percaya bahwa Allah itu punya segalanya. Rezeki sudah ditetapkan. Walaupun demikian, sebagai manusia harus ikhtiar untuk mendapatkan rezeki. Rezeki bukanlah soal materi, tetapi dengan diberikannya sehat pada fisik, itu sudah termasuk rezeki yang tak terhitung jumlahnya. Banyak sekali diluar sana, orang-orang yang kurang fisiknya dari pada kita. Bahkan ada juga dalam kondisi cacatpun, mereka tetap semangat menjalani hidupnya. Para santri dilatih untuk tetap bersyukur dengan keadaan apapun. Karena semua hanya titipan dari Allah. Allah SWT berhak memberi dan Mengambil rezeki kapanpun itu.

Santri disini juga sering dimotivasi akan halnya menang kalah saat even MKQ (Musabaqah Khatil Qur'an). Pada hari Minggu 28 Maret 2021, Pukul 09.13 WIB, Ruang Aula Kaligrafi Pondok Pesantren Al-Amin Nusantara Bumi Nabung, Dusun XVI Bumi Nabung Ilir, Kyai Ahmad Yasin mengatakan "*Sekuat apapun usaha, seindah apapun tulisan, selama apaun berlatih, jika memang itu bukanlah rezeki kita, pasti belum bisa jadi milik kita. Begitupun sebaliknya, seburuk apapun karya kita dinilai oleh orang lain, jika bagi pandangan Allah itu sangat mulia, maka Allah akan meninggikan derajat kita melalui diberikannya rezeki, kesempatan menang*" (Wawancara Dengan Kyai Ahmah Yasin, 2021).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mati ataupun rezeki tidak akan tertukar. Yang terpenting sudah melakukan yang terbaik, dan berusaha semaksimal mungkin. Untuk urusan hasil serahkan kepada yang lebih Mengetahui yang terbaik untuk umatnya yakni Allah SWT. Lebih baik mencoba tetapi gagal, dari pada tidak *sama* sekali. Karena dari kegagalan, ujian, cobaan, apapun itu bentuknya, kita sebagai umat muslim bisa mengambil hikmah dan

menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman untuk memperbaiki diri dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Lafadz Al-Mujiib (Maha Mengabulkan Do'a). Tidak ada do'a yang tidak ijabah oleh Allah SWT. Itu semua hanya soal waktu. Karena hanya Allah yang mengetahui, kapan waktu yang tepat untuk diberikan. Kyai Ahmad Yasin Mengatakan “*Jangan bosan-bosan untuk terus berdo'a kepada Allah, bersabarlah, Allah tahu yang terbaik buat kita. Orang yang tidak pernah berdo'a, itu adalah sifat sombong. Allah itu tempat meminta, As-Shomad, memintalah hanya kepada-Nyai*”. Pada hari Selasa 30 Maret 2021, pukul 20.17 WIB, di Kelas 2 Wustho Pondok Pesantren Al-Amin Nusantara Bumi Nabung, Dusun XVI Bumi Nabung Ilir, Kyai Syaiful Rohim juga mengatakan “*Berdo'a itu, jangan waktu kita susah baru ingat Allah. Selalu berdzikir kepada-Nya, keadaan apapun, itu untuk menjaga jika sewaktu-waktu kita akan celaka, maka Allah akan melindungi atau mencegahnya*” (Wawancara Dengan Kyai Syaiful Rohim, 2021).

Dari beberapa lafadz Asmaul Husna diatas dapat disimpulkan bahwa betapa Maha Sempurnanya Allah SWT. Memberikan banyak pelajaran dalam hidup bagi umat untuk selalu mengoreksi diri, berubah menjadi yang lebih baik lagi. Selalu berupaya mencari Ridho Allah SWT. Keuntungan para santri yang memang *notabennya* tinggal di pondok pesantren akan lebih mudah mengamalkannya. Karena berinteraksi dan di jelaskan secara langsung oleh guru. Mengingatkan akan Kebesaran Asmaul Husna, dipahami, serta diserapi maknanya, para kyai ataupun guru di pondok pesantren lebih mencontohkan pada kehidupan nyatanya terkait Asmaul Husna. Agar santri juga lebih cepat paham dan tidak membingungkan.

D. Penutup

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Asmaul Husna adalah nama-nama Allah SWT, yang terbaik. Ada 99 nama baik Allah yang terdapat pada Asmaul Husna. Siapa pun yang membaca bahkan bisa menghafal serta mengamalkannya Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari, maka akan mendapatkan pahala. Banyak manfaat dan berdampak positif bagi umat jika membaca Asmaul Husna menjadi rutinan setiap harinya. Selain dapat menenangkan hati, Asmaul Husna juga menjadi sebuah media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pembiasaan Asmaul Husna juga diterapkan di Pondok Pesantren Al-Amin Nusantara Bumi Nabung. Asmaul Husna yang digunakan adalah karangan dari lafadz 99 nama-nama Allah terbaik, yang disusun K.H. Muhammad Adnan. Beliau adalah Kyai guru besar Pondok Pesantren Tri Bakti Raman Utara, dari Kyai Ahmad Yasin. Para Santri Pondok Pesantren Al-Amin dibawah asuhan Kyai Ahmad Yasin, mengamalkan Asmaul Husna tersebut. Dalam mengamalkannya, para santri membaca Asmaul Husna Setiap selesai sholat wajib dan sunnah, serta sebelum belajar mengaji dan pendidikan formal dimulai.

Para Kyai dan guru di pondok pesantren tersebut melatih pemahaman santri dalam makna yang terkandung pada Asmaul Husna. Memberikan contoh serta mengaitkan lafadz Asmaul Husna dengan pengalaman pribadi atau sosial. Semua itu dilakukan oleh pondok pesantren Al-Amin Nusantara agar santri nantinya akan terbiasa menjali hidup dengan ilmu agama yang baik sesuai tuntunan ajaran Islam. Dan selalu bersikap dan intropeksi diri, karena manusia di pandangan Allah SWT, itu sama. Yang membedakan hanyalah Taqwa insan.

Daftar Pustaka

- Akmal, M. (2021). Asmaul Husna Beserta Artinya. <https://jurnalsumsel.pikiran-rakyat.com/lifestyle/pr-74733295/99-asmaul-husna-beserta-artinya>, diakses 29 Maret 2021.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman. (n.d.). [77]: 180.
- Andriyani, & Mitrohardjono, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Sifat - Sifat Allah Melalui Pembelajaran Al- Asma , Al- Husna Dengan Metode 2-2 (Studi Kasus Di Lab School Fip Umj). Jurnal Tahdzibi Manajemen Pendidikan Islam, 3(1), 39–46. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.1.39-46>
- Ardiansyah, A. (2020). Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, 4(2), 168–183. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v4i2.520>
- Arfa, F. A., Syam, S., & Nasution, M. S. A. (2015). Metode Studi Islam Jalan Tengah Memahami Islam. PT RajaGrafindo Persada.
- Aziz, M. (2015). Tuhan dan Manusia Dalam Perspektif Pemikiran Abu Nasr Al-Farabi. 10(2), 62–91.
- Baidhaw, Z. (2011). ISLAMIC STUDIES Pendekatan dan Metode. PT Pustaka Insan Madani.
- Drajat, A. (2006). FILSAFAT ISLAM buat yang pengen tahu. PT Gelora Aksara Pratama.
- Khoiruddin, M. A. (2014). Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam. Jurnal Pemikiran Keislaman, 25(2), 348–361. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.191>
- Khoirunnisa, L. (2018). Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Xi Ma Nurul Ummah Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14(1), 51–68. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.141-04>
- Muniruddin. (2017). Asmaul Husna sebagai Manajemen Keshalihan Sosial. Al-Idârah, 4(5), 129.
- Ni'matuzzakiyah, E. (2020). The Influence of Asmaul Husna Dhikr on Adolescent Emotional Intelligence. International Journal of Social Science and Religion, 1(1), 47–54.
- Rahman, A. (2011). Memahami Esensi Asmaul Husna Dalam Alqur'an. Jurnal Adabiyah, 11(2), 150–165. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1723/pdf>

- Sari, D. A., & Syaifullah, M. (2021). Kenduren Tradition Before Ramadan Fasting: A Phenomenological Study at Umbul Payung Society Central Lampung. 3(1).
- Sari, D. A., & Yusuf, M. (2020). The Analysis of Moral Education on Rhoma Irama's Song Lyrics. Journal of Research in Islamic Education, 2(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jrie.v2i2.1284>
- Siola, M. N. (2013). MENYAPA' KEARIFAN TUHAN LEWAT TEROPONG FILSAFAT DAN AI-QUR'AN. PILAR, 2(2).
- Syaefudin, M., & Bhakti, W. P. (2020). PEMBENTUKAN KONTROL DIRI SISWA DENGAN PEMBIASAAN ZIKIR ASMAUL HUSNA DAN SHALAT BERJAMAAH. Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 3(1).
- Wawancara dengan Kyai Ahmah Yasin. (2021).
- Wawancara dengan Kyai Syaiful Rohim. (2021).
- Wiyono, M. (2016). Pemikiran Filsafat Al-Farabi. Substantia, 18(1), 67–80.
<http://www.substantiajurnal.org/index.php/subs/article/view/167/144>